

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan hal kompleks, dimulai dari jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pada jenjang pendidikan tinggi. Pendidikan dasar memiliki posisi strategis dalam rangka menanamkan nilai-nilai moral guna membangun generasi yang berkualitas unggul, tangguh, dan memiliki karakter yang kuat.

Pendidikan pada intinya adalah suatu bentuk pembimbingan dan pengembangan potensi peserta didik supaya terarah dengan baik dan mampu tertanam menjadi kepribadiannya dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk bimbingan tersebut dilakukan kepada peserta didik agar tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan jenjang pendidikan dasar pada lembaga pendidikan formal dalam Sistem Pendidikan Nasional. Sebagai jenjang pendidikan formal yang paling rendah setelah TK/RA, pastinya penyelenggaraan SD/MI membutuhkan perhatian lebih, baik dari pemerintah, masyarakat, maupun dari tenaga kependidikan yang ada dalam instansi. Terlebih lagi pendidikan dasar seperti SD/MI memiliki

fungsi penting untuk mengembangkan kemampuan dasar sebagai bekal bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Untuk itulah, agar fungsi tersebut dapat berjalan dengan baik sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal, maka penyelenggaraan SD/MI harus memperhatikan aspek-aspek seperti minat, karakteristik, tingkat perkembangan, potensi dan kebutuhan peserta didik. Dalam menjalankan fungsinya, sekolah dasar dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah proses pembelajaran. Saat ini proses pembelajaran di Indonesia menggunakan kurikulum 2013.

Pemerintah telah memberlakukan Kurikulum yang disebut dengan Kurikulum 2013 yang menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pada kurikulum 2013, pembelajaran dilaksanakan dengan model tematik integratif. Proses pembelajaran tematik integratif dinilai sebagai model pembelajaran yang dapat menyentuh semua aspek kebutuhan peserta didik.

Penerapan kurikulum 2013 yang memiliki pengaruh penting pada berbagai komponen utama dalam proses pembelajaran tidak berimbang dengan kesiapan masing-masing komponen di dalamnya. Untuk tenaga pendidik yang dituntut untuk kreatif dan inovatif pada kenyataannya masih jauh dari harapan penerapan kurikulum 2013 seperti kurangnya minat pendidik untuk membuat bahan ajar secara mandiri.

Pemerintah dalam pelaksanaan kurikulum 2013 ini menentukan buku ajar bagi peserta didik dan buku pegangan guru.

Pada hakikatnya, proses pembelajaran dalam model pembelajaran tematik integratif diartikan sebagai proses interaksi antara peserta didik dengan peserta didik, antara peserta didik dengan sumber belajar, serta antara peserta didik dengan pendidik. Dalam model pembelajaran ini pula, proses pembelajaran lebih ditekankan pada keterlibatan peserta didik secara aktif. Disamping itu, proses pembelajaran tematik lebih berorientasi pada

penerapan konsep belajar sambil melakukan (*learning by doing*). Melalui pembelajaran tematik integratif, peserta didik dapat mencapai keseimbangan antara *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan.

Permendikbud No. 22 Tahun 2006 menyatakan bahwa pembelajaran tematik pada dasarnya merupakan model dari Kurikulum terpadu menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik.¹ Melalui pembelajaran tematik diharapkan peserta didik dapat membangun kesalingterkaitan antara satu pengalaman dengan pengalaman lainnya atau pengetahuan satu dengan pengetahuan lainnya atau antara pengalaman dengan pengetahuan yang dimiliki siswa sehingga pembelajaran akan lebih menarik.

Dalam implementasi kurikulum 2013 pemerintah sudah menyiapkan buku pegangan untuk siswa maupun buku pegangan guru, karena salah satu keberhasilan pembelajaran adalah tersedianya fasilitas belajar seperti buku pelajaran. Namun faktanya masih terjadi permasalahan yang berkaitan dengan buku pegangan siswa salah satunya, buku pegangan siswa tidak sesuai dengan situasi, kondisi, dan kebutuhan siswa. Dan dangkalnya materi ajar juga berdampak pada sempitnya pengetahuan siswa.

Namun kenyataannya, pembelajaran tematik yang sekarang diiterapkan belum sesuai dengan yang diharapkan pada semua tahapan kegiatan pembelajaran. pembelajaran tematik hanya menitikberatkan pada penyelesaian materi pelajaran bukan pada pembentukan pemahaman dan kebermaknaan materi pelajaran. Belum lagi pelaksanaan pembelajaran tematik mengalami kendala dan masalah. Permasalahan yang ada yaitu guru

¹Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Mengenai Standar Isi.

dan peserta didik hanya menggunakan satu bahan ajar yang disediakan oleh sekolah. Padahal, pembelajaran tematik mengharuskan adanya pemanfaatan berbagai sumber media dan bahan ajar yang bervariasi untuk mendukung proses pembelajaran dan buku pegangan merupakan sumber utama dalam proses pembelajaran dalam pelaksanaan kurikulum 2013.

Kondisi yang dijelaskan di atas tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan pembelajaran tematik di MIS Al-Khaeriyah Badak. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi ditemukan beberapa masalah diantaranya:

Pertama, peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi yang ada di dalam buku pegangan. Sebab buku pegangan yang disediakan oleh sekolah masih banyak kekurangan seperti materi yang disajikan tidak melibatkan lingkungan dan pengalaman peserta didik secara kontekstual.

Kedua, guru hanya menggunakan bahan ajar yang disediakan oleh sekolah yang belum sesuai dengan lingkungan dan pengalaman peserta didik. Hanya satu buku yang menjadi pegangan guru, ini dikarenakan kekurangannya bahan ajar di sekolah.

Ketiga, dari segi penyajian materi pada buku tersebut masih bersifat terbatas. Desain yang terdapat di dalam buku masih banyak kekurangannya, seperti keterbatasan gambar ilustrasi. Sebagai pendukung dan penjelas materi sebaiknya pada bagian masing-masing pembahasan isi materi terdapat gambar ilustrasi yang digunakan agar mempermudah peserta didik dalam memahami pokok bahasan. Untuk itu perlu dikembangkannya bahan ajar tematik berupa modul yang relevan dengan kerangka kurikulum 2013.

Modul disini adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri atau tanpa bimbingan guru. Oleh karena itu, dibutuhkan modul tematik yang mampu membimbing siswa untuk belajar mandiri. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengembangkan suatu produk berupa **modul pembelajaran tematik tema “berbagai pekerjaan” sub**

tema “pekerjaan orang tuaku” dengan pendekatan kontekstual.

Pembelajaran dengan situasi dan kondisi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, mengaitkan ilmu dan pengalaman siswa dalam pembelajaran adalah salah satu karakteristik dari pembelajaran kontekstual.

Prastowo menyatakan bahwa modul pada dasarnya adalah sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami serta sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usia siswa. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Yulastri, Hidayat, Genefri, Islami, dan Edya yang menyatakan bahwa pembelajaran menggunakan modul akan lebih menarik bagi siswa. Selain itu, keberadaan modul juga dapat mengukur kemampuan siswa dalam menguasai suatu materi.² Modul dikembangkan menggunakan pendekatan kontekstual. Johnson mengemukakan bahwa pendekatan kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka.³ sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, menyenangkan dan mudah dipahami dan dapat memotivasi siswa dengan menarik perhatian siswa sehingga lebih semangat dalam belajar.

Penggunaan modul dalam proses pembelajaran juga terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Seperti hasil penelitian yang diungkapkan oleh peneliti Izzati, dkk. dalam Jurnal Pendidikan IPA Indonesia yang dipublikasikan pada tahun 2013 memaparkan bahwa penggunaan modul tematik terbukti mampu meningkatkan karakter siswa

²Prastowo, *Pengembangan bahan ajar tematik: tinjauan teoritis dan praktik* (Jakarta: Kencana, 2014),204.

³Johnson, E. *Contextual teaching and learning: menjadikan kegiatan belajar mengajar mengasyikan dan bermakna*. Terjemahan Ibdy Setiawan (Bandung: MLC, 2010), 67.

secara menyeluruh yang meliputi karakter peduli lingkungan, rasa ingin tahu, percaya diri, komunikatif, mandiri dan gemar membaca, yang mana hal tersebut berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran.⁴

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah yang berkaitan dengan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi yaitu:

1. Guru dan siswa hanya menggunakan buku pegangan tematik dan LKS yang disediakan oleh sekolah, sehingga kurangnya tambahan penunjang bahan ajar.
2. Buku tematik yang ada sulit dipahami siswa dan tidak melibatkan pengalaman peserta didik secara kontekstual.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah, maka pembatasan masalahnya di titik beratkan pada: belum dikembangkannya bahan ajar berbentuk modul tematik untuk membantu siswa kelas IV MIS Al-Khaeriyah Badak Cikande dalam memperoleh penunjang bahan ajar. Dan penelitian pengembangan modul tematik tema “berbagai pekerjaan” sub tema “pekerjaan orang tuaku” ini, lebih ditekankan pada prosedur pengembangannya, tidak sampai pada tahap evaluasi pembelajaran dan menguji keefektifan produk dalam proses pembelajaran. Evaluasi produk modul tematik hanya dilakukan melalui uji kelayakan materi dan media, serta uji coba produk di lapangan, tidak dilakukan melalui tes hasil belajar siswa.

⁴N.Izzati, N.Hindarto & S.D Pamelasari, *Pengembangan Modul Tematik dan Inovatif Berkarakter pada Tema Pencemaran Lingkungan untuk siswa Kelas VII SMP. Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* (Nomor 2 tahun 2013), 183-188.

D. Rumusan Masalah

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah langkah pengembangan modul pembelajaran tematik tema berbagai pekerjaan sub tema pekerjaan orang tuaku dengan pendekatan kontekstual?
2. Bagaimanakah kelayakan modul pembelajaran tematik tema berbagai pekerjaan sub tema pekerjaan orang tuaku dengan pendekatan kontekstual?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui langkah pengembangan modul pembelajaran tematik tema berbagai pekerjaan sub tema pekerjaan orang tuaku dengan pendekatan kontekstual.
2. Mengetahui kelayakan modul pembelajaran tematik tema berbagai pekerjaan sub tema pekerjaan orang tuaku dengan pendekatan kontekstual.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian pengembangan modul pembelajaran tematik kelas 4 tema berbagai pekerjaan sub tema pekerjaan orang tuaku dengan pendekatan kontekstual meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Memperoleh fasilitas pembelajaran yaitu berupa modul pembelajaran tematik untuk mendukung pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Menambah fasilitas penunjang pendidikan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan efektivitas serta efisiensi pembelajaran.

b. Bagi Guru

- 1) Memberikan kemudahan bagi guru dalam mengajar
- 2) Meringankan beban mengajar guru.

c. Bagi Peserta Didik

- 1) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri
- 2) Meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa dalam belajar
- 3) Mempermudah peserta didik dalam memahami materi.

d. Bagi Peneliti

- 1) Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai modul tematik pembelajaran.

G. Spesifikasi Produk yang akan dikembangkan

Produk yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah modul pembelajaran tematik dengan deskripsi sebagai berikut:

1. Modul pembelajaran tematik dengan pendekatan kontekstual diangkat dari lingkungan nyata peserta didik.
2. Modul pembelajaran tematik di dalamnya memiliki beberapa komponen, yaitu cover kata pengantar, daftar isi, petunjuk penggunaan modul, sub tema, kegiatan belajar berupa uraian materi, rangkuman latihan, tugas, dan biografi penulis.
3. Modul pembelajaran tematik bisa digunakan baik secara mandiri maupun secara berkelompok.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan terdiri dari: Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Spesifikasi Produk Yang Dikembangkan, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Tinjauan Pustakan terdiri dari: Kajian Teori, dan Kerangka Pemikiran.

BAB III Metodologi Penelitian terdiri dari: Tempat dan Waktu Penelitian, Jenis Penelitian, Prosedur Pengembangan, Teknik Pengumpulan Data, Validitas Instrumen, Teknik Analisis Data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan terdiri dari: Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan.

BAB V Penutup meliputi: Kesimpulan dan Saran.